

**ETIKA KRISTEN SEBAGAI RESPONS TEOLOGIS TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP**

**Jakson Sespa Toisuta<sup>1</sup>, Yoel Benyamin<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia, Makassar<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia Pontianak<sup>2</sup>

email korespondensi: jakson.toisuta28@gmail.com

***Abstract:** Environmental degradation has become a global crisis that affects not only ecological and social dimensions but also raises profound moral and theological concerns. This crisis reflects a disrupted relationship between humanity and creation, largely driven by exploitative human attitudes and practices. This article aims to analyze Christian ethics as a theological response to environmental degradation. Employing a qualitative approach through library research, this study examines biblical texts, Christian theological literature, and relevant previous studies. The findings indicate that Christian ethics is grounded in the doctrine of creation, the concept of *imago Dei*, the cultural mandate, and the principle of stewardship, all of which affirm humanity's moral responsibility to care for God's creation. Key ethical principles such as stewardship, love, ecological justice, moral responsibility, and ecological repentance form a comprehensive framework of applied Christian ethics in responding to the ecological crisis. Furthermore, Christians and the church play a strategic role in implementing environmental ethics through lifestyle transformation, faith-based education, social engagement, and a prophetic voice against structures that contribute to environmental destruction. This article argues that Christian ethics offers both theological relevance and practical contributions in addressing environmental degradation and enriching contemporary discourse on environmental theology and ethics.*

***Keywords:** Christian ethics; environment; ecological crisis; stewardship; theology.*

**Abstrak:** Kerusakan lingkungan hidup merupakan krisis global yang tidak hanya berdampak pada aspek ekologis dan sosial, tetapi juga mengandung dimensi moral dan teologis yang mendalam. Krisis ini menunjukkan adanya relasi yang tidak harmonis antara manusia dan ciptaan, yang sebagian besar dipicu oleh pola pikir dan perilaku manusia yang eksploitatif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis etika Kristen sebagai respons teologis terhadap kerusakan lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis teks Alkitab, literatur teologi Kristen, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika Kristen berakar pada doktrin penciptaan, konsep *imago Dei*, mandat budaya, dan prinsip penatalayanan yang menegaskan tanggung jawab moral manusia dalam memelihara ciptaan Allah. Prinsip-prinsip etika Kristen seperti penatalayanan, kasih, keadilan ekologis, tanggung jawab moral, dan pertobatan ekologis membentuk kerangka etika terapan yang komprehensif dalam merespons krisis ekologis. Selain itu, orang Kristen dan gereja memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan etika lingkungan melalui perubahan gaya hidup, pendidikan iman, keterlibatan sosial, dan suara profetis terhadap struktur yang merusak lingkungan. Artikel ini menegaskan bahwa etika Kristen memiliki relevansi teologis dan praktis dalam menjawab tantangan kerusakan lingkungan hidup serta memberikan kontribusi bagi pengembangan diskursus etika dan teologi lingkungan dalam konteks kontemporer.

**Kata kunci:** Etika Kristen; lingkungan hidup; krisis ekologis; penatalayanan; teologi Kristen.

## PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan hidup telah menjadi tantangan global yang mendalam dan kompleks, ditandai oleh peningkatan polusi, hilangnya keanekaragaman hayati, perubahan iklim, serta kerusakan ekosistem yang berdampak pada kehidupan manusia dan makhluk ciptaan lainnya. Di Indonesia, isu ini terlihat jelas dalam meningkatnya bencana ekologis, seperti banjir, longsor, dan kebakaran hutan, yang sebagian besar dipicu oleh tindakan manusia.<sup>1</sup>

Fenomena ini tidak hanya bersifat teknis dan ekologis, tetapi juga memunculkan persoalan etis dan teologis, terutama mengenai bagaimana manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut *imago Dei* memiliki tanggung jawab dalam memelihara ciptaan Tuhan. Dalam konteks kekristenan, mandat 'mengusahakan dan memelihara' bumi sebagaimana termuat dalam teks Kejadian menunjukkan bahwa relasi manusia terhadap lingkungan tidak semata sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai suatu relasi moral yang membutuhkan basis teologis yang kuat.<sup>2</sup> Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman teologis terkait tanggung jawab ekologis ini belum sepenuhnya mengakar dalam praksis kehidupan orang Kristen maupun di gereja-gereja lokal. Misalnya, beberapa kajian seperti yang dilakukan oleh Y. R. Yuono, menekankan perjuangan melawan etika antroposentris yang tradisional dan menawarkan interpretasi ekoteologis sebagai landasan untuk pelestarian lingkungan hidup, menyoroti bahwa krisis ekologis saat ini berkaitan dengan paradigma eksploitasi manusia terhadap alam yang salah kaprah.<sup>3</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Y. K. Jacob, mengkaji bagaimana perspektif Kristen tentang *stewardship* memengaruhi praktik hidup berkelanjutan di kalangan orang percaya, menunjukkan bahwa konsep *dominion* dan *creation care* dapat menjadi dasar moral bagi tindakan ekologis, namun implementasinya sering terhambat oleh perbedaan denominasi, konteks budaya, dan tingkat keterlibatan teologis umat.<sup>4</sup> Kajian terhadap etika lingkungan Kristen yang berorientasi pada tujuan pembangunan berkelanjutan juga menegaskan peran

---

<sup>1</sup> Farah Nur Laily, "Penegakan Hukum Lingkungan Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup Di Indonesia.," *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 21, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.32816/paramarta.v21i2.184>.

<sup>2</sup> Bimo Setyo Utomo, "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan.," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>.

<sup>3</sup> Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206, <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

<sup>4</sup> Yessy Kenny Jacob, "Christian Perspectives on Environmental Stewardship and Their Influence on Sustainable Living Practices.," *SIDE: Scientifict Development Journal* 2, no. 3 (2025): 114–17, <https://ojs.arbain.co.id/index.php/side/index>.

ekoteologi dalam mendorong tanggung jawab kolektif terhadap ekosistem, sekaligus menempatkan ajaran Kristen sebagai instrumen moral dalam pencapaian tujuan-tujuan global.<sup>5</sup> Selain itu, temuan dalam konteks pendidikan gereja memperlihatkan bahwa penerapan nilai-nilai ekoteologis dalam kegiatan gerejawi, seperti pengelolaan taman gereja, dapat memperkuat kesadaran ekologis jemaat sekaligus memperkuat etika ekologis mereka.<sup>6</sup> Namun, meskipun sejumlah kajian ini memberikan landasan penting bagi diskursus ekoteologi Kristen, masih terdapat celah penelitian yang signifikan terkait bagaimana etika Kristen secara komprehensif dapat dirumuskan dan diartikulasikan sebagai respons teologis yang sistematis terhadap kerusakan lingkungan hidup kontemporer, terutama dengan merujuk pada implikasi moral dan tanggung jawab praksis orang Kristen dan gereja dalam konteks krisis ekologis yang semakin akut.

Selain tinjauan pustaka teologis dan etis, kajian lain yang mengarah ke respons teologis atas krisis lingkungan, seperti yang dilakukan oleh Edi Purwanto dan Sonya Kristiawan dalam studi respons etis-teologis terhadap perubahan iklim, menekankan pentingnya integrasi keadilan ekologis dan *stewardship* dalam diskursus agama, namun sebagian besar berfokus pada tinjauan teori umum atau lintas tradisi agama tanpa secara khusus menempatkan teologi Kristen pada pusat analisis normatif.<sup>7</sup> Sementara itu, penelitian yang meninjau tanggung jawab umat Kristen terhadap lingkungan berdasarkan teks Alkitab (misalnya Kejadian 1:26–28) memberikan dasar etis yang kuat tetapi terbatas pada kajian biblika dan belum secara menyeluruh mengeksplorasi hubungan antara fondasi teologis tersebut dengan tantangan ekologis nyata di era modern.<sup>8</sup> Gap inilah yang menjadi fokus utama artikel ini: yaitu merumuskan etika Kristen sebagai respons teologis yang komprehensif terhadap kerusakan lingkungan hidup, yang tidak hanya menekankan dasar biblika dan teori ekoteologi, tetapi juga menghubungkannya dengan analisis moral kontemporer dan peran praktis orang Kristen serta gereja dalam konteks krisis ekologis yang nyata.

---

<sup>5</sup> Erastus Sabdono, "Eko-Teologi: Etika Kristen Dalam Memenuhi Tujuan Ekosistem Pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 5, no. 2 (2024), <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/398>.

<sup>6</sup> Gratia Geradus and Hendry C. M. Runtuwene, "Menanamkan Nilai-Nilai Estetika Berbasis Ekoteologi Dalam Pengelolaan Taman Gereja.," *PARAMATHETES: Jurna Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 115–127, <https://doi.org/https://doi.org/10.64005/jtpk.v4i1.228>.

<sup>7</sup> Edi Purwanto and Sonya Kristiawan, "Ethical and Theological Responses to Climate Change.," *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Pelita Dunia*. 11, no. 1 (2025): 82–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.47304/b3e4wf07>.

<sup>8</sup> Firman Refadly Silitonga and Arip Surpi Sitompul, "Tanggung Jawab Umat Kristen Dalam Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Kejadian 1:26-28 (Suatu Kajian Etis-Teologis)," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 2370–2387.

Dengan landasan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip etika Kristen mampu memberikan respons teologis terhadap kerusakan lingkungan hidup melalui analisis teks Alkitab, literatur teologi Kristen, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sekaligus menawarkan wawasan baru yang memperkaya diskursus teologi lingkungan dalam konteks Indonesia dan global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji etika Kristen sebagai respons teologis terhadap kerusakan lingkungan hidup. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman, analisis, dan interpretasi makna teologis serta prinsip-prinsip etika Kristen yang berkaitan dengan isu lingkungan, bukan pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis statistik.<sup>9</sup> Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menafsirkan konsep-konsep teologis secara mendalam dan kontekstual dalam rangka menjawab persoalan krisis ekologis kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks Alkitab yang relevan dengan tema lingkungan hidup, khususnya bagian-bagian yang berkaitan dengan konsep *imago Dei*, mandat budaya, dan penatalayanan ciptaan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku teologi Kristen, karya-karya etika Kristen, artikel jurnal ilmiah nasional, serta publikasi akademik lain yang membahas etika lingkungan, ekoteologi, dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif berdasarkan relevansi, otoritas akademik, dan kontribusinya terhadap diskursus etika Kristen dan lingkungan hidup.<sup>10</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur secara sistematis, dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menelaah gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan etika Kristen dan kerusakan lingkungan hidup. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pandangan-pandangan teologis yang ada, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan prinsip-prinsip etika Kristen yang relevan sebagai respons terhadap krisis ekologis.<sup>11</sup> Analisis ini juga melibatkan perbandingan antar pandangan teolog

---

<sup>9</sup> Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

<sup>10</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

<sup>11</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.

dan hasil penelitian terdahulu guna mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang ada.

Melalui metode tersebut, penelitian ini tidak hanya berupaya merumuskan dasar teologis etika Kristen terhadap lingkungan hidup, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai etika Kristen sebagai respons teologis yang normatif sekaligus aplikatif terhadap krisis ekologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dasar Teologis Etika Kristen Terhadap Lingkungan Hidup

Etika Kristen terhadap lingkungan hidup berakar pada pemahaman teologis tentang relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Dalam iman Kristen, alam semesta dipahami sebagai ciptaan Allah yang baik dan bernilai intrinsik karena berasal dari kehendak dan karyanya. Kitab Kejadian menggambarkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah dinyatakan “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31), yang menunjukkan bahwa alam memiliki nilai teologis dan bukan sekadar sarana pemenuhan kebutuhan manusia.<sup>12</sup> Dengan demikian, dasar etika Kristen terhadap lingkungan tidak dapat dilepaskan dari doktrin penciptaan (*doctrine of creation*) yang menegaskan kedaulatan Allah atas seluruh ciptaan dan tanggung jawab manusia di dalamnya. Esron Mangatas et.al dalam tulisannya menyatakan bahwa etika Kristen secara konsisten menegaskan prinsip-prinsip moral yang berakar pada nilai-nilai serta karakter Kristus, sehingga membentuk manusia untuk hidup beretika, termasuk secara khusus dalam tanggung jawab menjaga dan merawat lingkungan hidup.<sup>13</sup>

Salah satu konsep teologis utama yang menjadi fondasi etika Kristen adalah *imago Dei*, yaitu manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26–27). Konsep ini sering disalahpahami sebagai legitimasi bagi dominasi manusia atas alam, padahal secara teologis *imago Dei* justru menekankan tanggung jawab moral manusia untuk merefleksikan karakter Allah dalam relasinya dengan ciptaan.<sup>14</sup> Allah digambarkan sebagai Pribadi yang memelihara, menopang, dan mengasihi ciptaan-Nya; oleh karena itu, manusia sebagai *imago*

---

<sup>12</sup> Marthinus Ngabalin, “Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup.,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–134, <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/article/view/22>.

<sup>13</sup> Esron Mangatas Siregar et al., “Etika KRisten Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 102–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v2i2.61>.

<sup>14</sup> Ocsilia Imel Patibang et al., “CITRA MANUSIA DALAM TEOLOGI KRISTEN: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei.,” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188–99, <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/488>.

*Dei* dipanggil untuk meneladani sikap tersebut dalam memperlakukan lingkungan hidup. Dalam perspektif ini, eksploitasi alam yang merusak tidak sejalan dengan panggilan teologis manusia sebagai representasi Allah di bumi.

Selain konsep *imago Dei*, mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia juga menjadi dasar penting etika Kristen terhadap lingkungan hidup. Dalam Kejadian 1:28, manusia diperintahkan untuk “memenuhi bumi dan menaklukkannya,” sementara Kejadian 2:15 menegaskan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” ciptaan.<sup>15</sup> Dua teks ini harus dipahami secara komplementer, bukan kontradiktif. Istilah “menaklukkan” dan “berkuasa” tidak menunjuk pada tindakan dominasi yang eksploitatif, melainkan pada tanggung jawab pengelolaan yang bertujuan menjaga keteraturan, keberlanjutan, dan kesejahteraan ciptaan. Oleh karena itu, mandat budaya mengandung dimensi etis yang menuntut manusia untuk bertindak sebagai pengelola yang bertanggung jawab, bukan sebagai pemilik absolut atas alam.

Dalam perkembangan teologi Kristen, konsep penatalayanan (*stewardship*) menjadi kerangka etis yang penting dalam merespons isu lingkungan hidup. Penatalayanan menegaskan bahwa bumi dan segala isinya adalah milik Allah, sementara manusia hanyalah pengelola yang dipercayakan untuk merawat dan menjaga ciptaan tersebut. Pemahaman ini menggeser paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya menuju paradigma teosentris yang mengakui Allah sebagai pusat dan pemilik ciptaan.<sup>16</sup> Dengan demikian, etika Kristen menolak sikap eksploitatif yang mengabaikan keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan demi kepentingan manusia semata. Lebih jauh, dasar teologis etika Kristen terhadap lingkungan hidup juga berkaitan dengan realitas dosa dan dampaknya terhadap ciptaan. Kerusakan lingkungan dapat dipahami sebagai salah satu konsekuensi dari dosa manusia, baik dalam bentuk keserakahan, konsumerisme berlebihan, maupun ketidakadilan struktural yang mengorbankan alam dan kelompok rentan.<sup>17</sup> Dalam perspektif teologis ini, krisis ekologis bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga cerminan dari krisis moral dan spiritual manusia. Oleh karena itu, respons etika Kristen terhadap kerusakan lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan dari panggilan pertobatan, pembaruan sikap, dan pemulihan relasi

---

<sup>15</sup> Yoel Brian Palar, “Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam.,” *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2022): 35–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.59830/voh.v5i1.64>.

<sup>16</sup> Esty Kurniawaty et al., “TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis.,” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1494–1505, <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/257>.

<sup>17</sup> Adi Putra and Yane Henderina Keluanan, “Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3.,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 116–26, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.98>.

manusia dengan Allah, sesama, dan alam. Agus Sunardi dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu sikap manusia untuk untuk hidup tidak serakah atau tidak bersikap eksploitatif adalah memiliki sikap hidup sederhana.<sup>18</sup> Hal ini berhubungan erat dengan bagian dari sikap hidup manusia untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup, bukan untuk dieksploitasi demi memperoleh kekayaan bagi kepuasan manusia semata.

Dengan demikian, dasar teologis etika Kristen terhadap lingkungan hidup menegaskan bahwa pelestarian lingkungan bukanlah isu sekunder atau tambahan dalam kehidupan iman, melainkan bagian integral dari panggilan Kristen itu sendiri. Melalui pemahaman tentang penciptaan, *imago Dei*, mandat budaya, dan penatalayanan, etika Kristen menyediakan kerangka normatif yang kuat untuk merespons kerusakan lingkungan hidup secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Landasan teologis ini menjadi pijakan penting bagi pengembangan prinsip-prinsip etika terapan Kristen yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

### **Prinsip Etika Kristen Sebagai Respons Terhadap Kerusakan Lingkungan**

Etika Kristen sebagai respons terhadap kerusakan lingkungan hidup tidak berhenti pada tataran teologis normatif, tetapi menuntut perumusan prinsip-prinsip etis yang dapat diterapkan secara konkret dalam kehidupan manusia. Salah satu prinsip utama dalam etika Kristen adalah prinsip penatalayanan (*stewardship*). Sejalan dengan prinsip tersebut, J.S Manongga dalam tulisannya menegaskan bahwa manusia dipanggil bukan sebagai pemilik mutlak atas alam, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas ciptaan Allah.<sup>19</sup> Prinsip ini menempatkan manusia dalam posisi etis yang harus mempertanggungjawabkan setiap tindakan eksploitasi sumber daya alam, sekaligus menolak praktik-praktik yang merusak keseimbangan ekosistem demi kepentingan ekonomi jangka pendek. Dalam konteks krisis ekologis, penatalayanan menjadi respons etis yang menuntut pengelolaan lingkungan secara bijaksana, berkelanjutan, dan berorientasi pada keadilan antargenerasi.

Selain penatalayanan, prinsip ‘kasih’ menjadi fondasi penting dalam etika Kristen terhadap lingkungan hidup. A.T Tasik dalam tulisannya menjelaskan bahwa kasih dalam perspektif Kristen tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, tetapi juga mencerminkan

---

<sup>18</sup> Agus Sunardi, “Relevansi Pemimpin Berhati Hamba Bagi Gereja Masa Kini.,” *KALEO: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pengabdian Masyarakat*. 1, no. 1 (2025): 20–27, <https://ojs.stekkesiaptk.ac.id/index.php/kaleo/article/view/137>.

<sup>19</sup> John Stevie Manongga, “Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi.,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.625>.

sikap hormat dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan sebagai karya Allah.<sup>20</sup> Prinsip kasih ini mendorong orang Kristen untuk menolak sikap acuh tak acuh terhadap penderitaan yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan, terutama bagi kelompok miskin dan rentan yang paling terdampak oleh krisis ekologis. Dengan demikian, kasih menjadi motivasi etis yang menggerakkan tindakan konkret untuk menjaga lingkungan sebagai wujud solidaritas terhadap sesama dan ketaatan kepada Allah.

Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah keadilan ekologis, yang menyoroti keterkaitan erat antara kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial. Dalam perspektif etika Kristen, eksploitasi alam sering kali berjalan seiring dengan eksploitasi manusia, terutama mereka yang tidak memiliki kuasa politik dan ekonomi.<sup>21</sup> Oleh karena itu, etika Kristen menuntut adanya keadilan dalam pemanfaatan sumber daya alam, termasuk distribusi yang adil atas manfaat dan risiko lingkungan. Prinsip keadilan ekologis ini mengajak orang Kristen untuk bersikap kritis terhadap sistem ekonomi dan kebijakan pembangunan yang mengabaikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Etika Kristen juga menekankan prinsip tanggung jawab moral manusia terhadap ciptaan, yang berakar pada kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi ekologis. Tanggung jawab moral ini mengharuskan manusia untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari gaya hidup konsumtif, penggunaan energi, dan pola produksi yang tidak ramah lingkungan.<sup>22</sup> Dalam kerangka ini, etika Kristen mengkritik konsumerisme berlebihan sebagai bentuk penyimpangan moral yang merusak relasi manusia dengan alam. Sebaliknya, etika Kristen mendorong gaya hidup sederhana, hemat, dan berkelanjutan sebagai bentuk kesetiaan iman dalam merawat ciptaan.<sup>23</sup>

Lebih jauh, prinsip pertobatan ekologis dapat dipahami sebagai respons etis yang khas dalam tradisi Kristen terhadap krisis lingkungan. Pertobatan ekologis tidak hanya berarti perubahan perilaku individu, tetapi juga perubahan paradigma dan struktur sosial yang selama ini berkontribusi pada kerusakan lingkungan. Dalam konteks ini, etika Kristen memandang krisis ekologis sebagai panggilan untuk pembaruan spiritual dan moral, di mana manusia diajak

---

<sup>20</sup> Angelicha Tangke Tasik, "Mencintai Alam Sebagai Bagian Dari Iman: Telaah Ekologis Dari Markus 12:28-31.," *Jurnal Teologi Amreta* 7, no. 2 (2024): 1–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.54345/jta.v7i2.131>.

<sup>21</sup> Anita Y. Tomusu, "Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen.," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 57–74, <http://sttsabdaagung.ac.id/>.

<sup>22</sup> Sang Putra Immanuel Duha et al., "Tanggung Jawab Orang Percaya Atas Pengrusakan Alam: Perspektif Pendidikan Agama Kristen.," *REAL DIDACHE : Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 90–105, <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.441>.

<sup>23</sup> Nataninda Elsi Sola Gratia Sitompul, "Menghidupi Iman Kristen Yang Ekologis: SASI Sebagai Praktik Nyata Perawatan Ciptaan Tuhan.," *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*. 10, no. 2 (2025): 197–210, <https://doi.org/https://doi.org/10.56942/4tdpdh52>.

untuk merefleksikan kembali relasinya dengan Allah, sesama, dan alam.<sup>24</sup> Prinsip ini mempertegas bahwa pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian integral dari kehidupan iman dan kesaksian Kristen di dunia.

Dengan demikian, prinsip-prinsip etika Kristen seperti penatalayanan, kasih, keadilan ekologis, tanggung jawab moral, dan pertobatan ekologis membentuk suatu kerangka etis yang komprehensif dalam merespons kerusakan lingkungan hidup. Prinsip-prinsip ini tidak hanya memberikan dasar normatif, tetapi juga membuka ruang bagi penerapan praktis etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks sosial yang lebih luas. Kerangka etis ini menjadi jembatan antara refleksi teologis dan tindakan nyata, serta menegaskan relevansi etika Kristen dalam menghadapi tantangan krisis ekologis global.

### **Peran Orang Kristen Dan Gereja Dalam Pelestarian Lingkungan**

Etika Kristen sebagai respons teologis terhadap kerusakan lingkungan hidup menuntut keterlibatan nyata orang Kristen dan gereja dalam upaya pelestarian ciptaan. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat komunal dan institusional, mengingat gereja memiliki peran strategis sebagai komunitas iman yang membentuk nilai, sikap, dan praktik hidup umat. Dalam konteks ini, pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian integral dari kesaksian iman Kristen di tengah dunia yang sedang menghadapi krisis ekologis.<sup>25</sup> Oleh karena itu, orang Kristen dipanggil untuk mewujudkan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama.

Pada tingkat individual, peran orang Kristen dalam pelestarian lingkungan hidup diwujudkan melalui perubahan sikap dan gaya hidup yang mencerminkan nilai-nilai etika Kristen. Kesadaran bahwa alam adalah ciptaan Allah mendorong orang percaya untuk menghindari pola hidup konsumtif yang berlebihan dan merusak lingkungan.<sup>26</sup> Etika Kristen mengarahkan individu untuk mengadopsi gaya hidup yang sederhana, bertanggung jawab, dan berkelanjutan, seperti mengurangi penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, menjaga

---

<sup>24</sup> Hendry L.W. Sihotang, Dewi Jani Affandi, and Andreas L. Rantetampang, "Membangun Kesadaran Ecotheology Melalui Tridharma Panggilan Gereja.," *Matheo: Jurnal Teologi Kependetaan*. 13, no. 1 (2023): 19–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v13i1.418>.

<sup>25</sup> Darmawati Pongkapadang, "Gereja Dan Lingkungan Hidup: Upaya Gereja Dalam Memanfaatkan Lingkungan (Sumber Daya Alam).," *JTE (Jurnal Teologi Eranlangi)* 1, no. 1 (2023): 36–42, <https://e-jurnal.sttsulbar.ac.id/index.php/jte/article/view/5>.

<sup>26</sup> Maria Helena Wenehenubun, "Pendekatan Ekologi Integral Untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus.," *LOGOS: Jurnal Pendidikan, Katekese Dan Pastoral* 13, no. 1 (2025): 19–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.62095/jl.v13i1.178>.

kebersihan lingkungan, serta mendukung praktik-praktik ramah lingkungan.<sup>27</sup> Tindakan-tindakan ini, meskipun tampak sederhana, memiliki makna teologis yang mendalam karena mencerminkan tanggung jawab moral manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah.

Selain peran individual, gereja sebagai lembaga memiliki tanggung jawab penting dalam membangun kesadaran ekologis jemaat. Mengutip tulisan dari artikel Dortea Anu et.al menjelaskan bahwa gereja dapat menjalankan peran edukatif melalui pengajaran, khotbah, dan pendidikan iman yang mengintegrasikan isu lingkungan hidup dengan ajaran Alkitab dan teologi Kristen. Pendidikan etika lingkungan dalam gereja membantu jemaat memahami bahwa pelestarian lingkungan bukanlah isu sekuler semata, melainkan bagian dari panggilan iman Kristen.<sup>28</sup> Dengan demikian, gereja berperan sebagai agen transformasi moral yang membentuk cara pandang dan perilaku umat terhadap alam. Lebih lanjut, gereja juga dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam aksi-aksi pelestarian lingkungan di tengah masyarakat. Keterlibatan ini dapat diwujudkan melalui program-program konkret seperti pengelolaan lingkungan gereja yang ramah lingkungan, partisipasi dalam gerakan penghijauan, pengurangan penggunaan plastik, serta kerja sama dengan komunitas lintas agama dan lembaga sosial dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Melalui keterlibatan sosial ini, gereja tidak hanya menyuarakan nilai-nilai etika Kristen, tetapi juga menghadirkan kesaksian iman yang relevan dan kontekstual di tengah krisis ekologis.

Dalam konteks yang lebih luas, gereja juga memiliki peran profetis dalam mengkritisi struktur sosial, ekonomi, dan kebijakan publik yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan hidup. Etika Kristen mendorong gereja untuk bersuara terhadap praktik-praktik pembangunan yang tidak berkelanjutan dan tidak adil, serta membela kepentingan ciptaan dan kelompok masyarakat yang terdampak oleh krisis lingkungan.<sup>29</sup> Peran profetis ini menegaskan bahwa gereja tidak boleh bersikap netral terhadap persoalan ekologis, melainkan harus terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan ekologis sebagai bagian dari panggilan iman.

Dengan demikian, peran orang Kristen dan gereja dalam pelestarian lingkungan hidup mencerminkan penerapan konkret etika Kristen sebagai respons teologis terhadap kerusakan

---

<sup>27</sup> Andreas Jimmy, "Dari Konsumsi Ke Kontemplasi: Membangun Gaya Hidup Ekologis Di Kalangan Kaum Muda Katolik Kalimantan.," *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik* 10, no. 1 (2024): 53–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.58374/sepakat.v10i1.346>.

<sup>28</sup> Dortea Anu, Stephanie Waruwu., Anwar Three M. Erastus, and Yabes Yohanes Zebua, "Peran Gereja Dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Budaya Manusia Dan Pelestarian Lingkungan Hidup.," *STEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.59361/tevnah.v2i1.16>.

<sup>29</sup> Firman Kristian et al., "Peran Gereja Dalam Pendidikan Lingkungan : Perspektif Teologi Kristen Dan Nilai Pancasila Untuk Transformasi Ekologi.," *Artia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–7, <https://journal.sangkamadeha.com/index.php/ARTIA/article/view/47>.

lingkungan. Melalui perubahan gaya hidup, pendidikan iman, aksi sosial, dan suara profetis, etika Kristen dihadirkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Peran ini menegaskan bahwa iman Kristen memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan krisis ekologis kontemporer dan berkontribusi pada upaya menjaga keberlanjutan ciptaan Allah.

## **KESIMPULAN**

Kerusakan lingkungan hidup merupakan krisis global yang tidak hanya berdampak pada aspek ekologis dan sosial, tetapi juga mengandung dimensi moral dan teologis yang mendalam. Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa etika Kristen memberikan landasan teologis yang kuat untuk merespons kerusakan lingkungan hidup, dengan menempatkan manusia sebagai *imago Dei* yang dipanggil untuk mengelola dan memelihara ciptaan Allah secara bertanggung jawab. Doktrin penciptaan, mandat budaya, dan konsep penatalayanan menegaskan bahwa alam memiliki nilai intrinsik sebagai karya Allah dan tidak boleh diperlakukan semata-mata sebagai objek eksploitasi manusia.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa etika Kristen sebagai respons teologis terhadap kerusakan lingkungan hidup diwujudkan melalui prinsip-prinsip etis seperti penatalayanan, kasih, keadilan ekologis, tanggung jawab moral, dan pertobatan ekologis. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka etika terapan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menghadapi krisis ekologis kontemporer. Etika Kristen, dalam hal ini, menolak paradigma antroposentris yang berlebihan dan menawarkan pendekatan teosentris yang menempatkan Allah sebagai pusat relasi antara manusia dan alam.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran orang Kristen dan gereja sangat strategis dalam mengimplementasikan etika lingkungan hidup. Melalui perubahan gaya hidup, pendidikan iman, keterlibatan sosial, dan suara profetis terhadap struktur yang merusak lingkungan, gereja dipanggil untuk menghadirkan kesaksian iman yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, pelestarian lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari praktik kehidupan iman Kristen, melainkan menjadi bagian integral dari ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab terhadap sesama dan ciptaan.

Sebagai kontribusi ilmiah, artikel ini menawarkan sintesis teologis yang memposisikan etika Kristen sebagai respons teologis yang komprehensif terhadap kerusakan lingkungan hidup, dengan menghubungkan dasar biblikal, refleksi etis, dan implikasi praktis dalam satu kerangka yang utuh. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi dan etika Kristen, khususnya dalam konteks isu lingkungan hidup, serta menjadi rujukan bagi penelitian

selanjutnya yang mengkaji implementasi etika lingkungan Kristen dalam konteks gereja dan masyarakat secara lebih empiris.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Dortea Anu, Stephanie Waruwu,, Anwar Three M. Erastus, and Yabes Yohanes Zebua. "Peran Gereja Dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Budaya Manusia Dan Pelestarian Lingkungan Hidup." *STEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.59361/tevunah.v2i1.16>.
- Duha, Sang Putra Immanuel, Otniel Otieli Harefa, Jan Lukas Lombok, and Nona Beta Marpaung. "Tanggung Jawab Orang Percaya Atas Pengrusakan Alam: Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE : Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 90–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.441>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Geradus, Gratia, and Hendry C. M. Runtuwene. "Menanamkan Nilai-Nilai Estetika Berbasis Ekoteologi Dalam Pengelolaan Taman Gereja." *PARAMATHETES: Jurna Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 115–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.64005/jtpk.v4i1.228>.
- Jacob, Yessy Kenny. "Christian Perspectives on Environmental Stewardship and Their Influence on Sustainable Living Practices." *SIDE: Scientifict Development Journal* 2, no. 3 (2025): 114–17. <https://ojs.arbain.co.id/index.php/side/index>.
- Jimmy, Andreas. "Dari Konsumsi Ke Kontemplasi: Membangun Gaya Hidup Ekologis Di Kalangan Kaum Muda Katolik Kalimantan." *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik* 10, no. 1 (2024): 53–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.58374/sepakat.v10i1.346>.
- Kristian, Firman, Dominggus Agung, Roulina Novita, Br Sitorus, and Yola Gracia Manurung. "Peran Gereja Dalam Pendidikan Lingkungan : Perspektif Teologi Kristen Dan Nilai Pancasila Untuk Transformasi Ekologi." *Artia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–7. <https://journal.sangkamadeha.com/index.php/ARTIA/article/view/47>.

- Kurniawaty, Esty, Andi Andi, Langi', Arni Tanggulangan, and Yunitsar Trimulia Sari. "TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1494–1505. <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/257>.
- Manongga, John Stevie. "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.625>.
- Ngabalin, Marthinus. "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–134. <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/22>.
- Nur Laily, Farah. "Penegakan Hukum Lingkungan Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup Di Indonesia." *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 21, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.32816/paramarta.v21i2.184>.
- Palar, Yoel Brian. "Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam." *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2022): 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.59830/voh.v5i1.64>.
- Patibang, Ocsilia Imel, Yunirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, and Mutiara. "CITRA MANUSIA DALAM TEOLOGI KRISTEN: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188–99. <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/488>.
- Pongkapadang, Darmawati. "Gereja Dan Lingkungan Hidup: Upaya Gereja Dalam Memanfaatkan Lingkungan (Sumber Daya Alam)." *JTE (Jurnal Teologi Eranlangi)* 1, no. 1 (2023): 36–42. <https://e-jurnal.sttsulbar.ac.id/index.php/jte/article/view/5>.
- Purwanto, Edi, and Sonya Kristiawan. "Ethical and Theological Responses to Climate Change." *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Pelita Dunia*. 11, no. 1 (2025): 82–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.47304/b3e4wf07>.
- Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 116–26. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.98>.
- Sabdono, Erastus. "Eko-Teologi: Etika Kristen Dalam Memenuhi Tujuan Ekosistem Pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 5, no. 2 (2024). <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/398>.

- Sihotang, Hendry L.W., Dewi Jani Affandi, and Andreas L. Rantetampang. "Membangun Kesadaran Ecotheology Melalui Tridharma Panggilan Gereja." *Matheo: Jurnal Teologi Kependetaan*. 13, no. 1 (2023): 19–30.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v13i1.418>.
- Silitonga, Firman Refadly, and Arip Surpi Sitompul. "Tanggung Jawab Umat Kristen Dalam Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Kejadian 1:26-28 (Suatu Kajian Etis-Teologis)." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 2370–2387.
- Siregar, Esron Mangatas, Kristinawati Monavia, Klarita Aksamina Nari, and Dewi Sinta. "Etika KRisten Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 102–19.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.63576/ekkklesia.v2i2.61>.
- Sitompul, Nataninda Elsi Sola Gratia. "Menghidupi Iman Kristen Yang Ekologis: SASI Sebagai Praktik Nyata Perawatan Ciptaan Tuhan." *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*. 10, no. 2 (2025): 197–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.56942/4tdpdh52>.
- Sunardi, Agus. "Relevansi Pemimpin Berhati Hamba Bagi Gereja Masa Kini." *KALEO: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pengabdian Masyarakat*. 1, no. 1 (2025): 20–27.  
<https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/kaleo/article/view/137>.
- Tasik, Angelicha Tangke. "Mencintai Alam Sebagai Bagian Dari Iman: Telaah Ekologis Dari Markus 12:28-31." *Jurnal Teologi Amreta* 7, no. 2 (2024): 1–18.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54345/jta.v7i2.131>.
- Tomusu, Anita Y. "Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 57–74. <http://sttsabdaagung.ac.id/>.
- Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–45.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>.
- Wenehenubun, Maria Helena. "Pendekatan Ekologi Integral Untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus." *LOGOS: Jurnal Pendidikan, Katekese Dan Pastoral* 13, no. 1 (2025): 19–42.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62095/jl.v13i1.178>.
- Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan."

*Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.